

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan suku, budaya, dan agama yang sangat beragam. Keberagaman ini, jika tidak dikelola secara bijaksana, berpotensi memicu konflik sosial.<sup>1</sup> Namun, ketika nilai-nilai lokal dimanfaatkan sebagai dasar relasi sosial, keberagaman justru dapat menjadi sumber kekuatan yang mempersatukan dan memperkuat kehidupan bersama.<sup>2</sup>

Karena itu, relasi yang harmonis dan manusiawi merupakan harapan setiap komunitas lintas agama. Salah satu nilai universal yang dapat membantu mewujudkan harapan tersebut adalah sikap toleransi. Contohnya di negara multikultural seperti Indonesia, para pendiri bangsa telah menyadari pentingnya hal ini, sehingga Pancasila ditetapkan sebagai dasar ideologi negara yang dirancang untuk menampung keragaman dan memastikan setiap kelompok baik budaya, ras, maupun agama dapat hidup berdampingan secara adil dan setara.

Selain itu, kesadaran beragama menumbuhkan pemahaman bahwa setiap individu memiliki panggilan untuk membangun keyakinan yang mengarah pada kebaikan, kebenaran, dan kedamaian. Oleh sebab itu, sebagai pribadi yang beragama, tidaklah pantas berbicara mengenai perdamaian apabila tidak disertai usaha nyata untuk menciptakan relasi damai dan saling menghormati dengan pemeluk agama lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007). 32-35

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedi, 2002). 10-13

<sup>3</sup> Soemanto,dkk. *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan* (Jakarta: Pena Citasatria,). 13

Contoh nyata mengenai hal tersebut dapat dilihat di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, yang dikenal memiliki tingkat pluralitas tinggi. Di daerah ini, hubungan antara umat Kristen dan Muslim terjalin kuat secara historis melalui tradisi, ikatan kekerabatan, serta nilai-nilai budaya yang dijunjung bersama. Alor menjadi salah satu wilayah yang dikenal dengan kehidupan antaragama yang relatif harmonis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Alor memiliki tradisi dan nilai budaya yang berfungsi sebagai perekat sosial, terutama dalam hal solidaritas, kerja sama, penyelesaian konflik, dan penghormatan terhadap perbedaan.<sup>4</sup> Salah satu nilai penting tersebut adalah *Tena El*, sebuah konsep budaya yang dipahami sebagai simbol persaudaraan, kebersamaan, persahabatan, saling mendukung, dan keterikatan sosial-spiritual antarwarga. Nilai ini bukan hanya diwariskan, tetapi juga terus dipraktikkan sebagai pedoman hidup bersama dalam menjaga keharmonisan.

Nilai *Tena El* bukan hanya sekadar peninggalan budaya, tetapi telah berkembang menjadi modal sosial yang membentuk pola interaksi antara umat Kristen dan Muslim di Desa Tena Duololong, Klasis Alor Barat Laut. Dalam kehidupan masyarakat setempat, relasi Islam-Kristen berlangsung dengan dasar saling menghormati yang menopang terciptanya toleransi dan kerja sama antaragama. Penelitian interdisipliner mengenai relasi Islam-Kristen di kawasan timur Indonesia menunjukkan bahwa harmoni antaragama sering kali tidak lahir terutama dari pemahaman teologis formal, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang berfungsi sebagai jembatan dalam

---

<sup>4</sup> Yansen Meko dan Markus Adoe, "Kerukunan Masyarakat Alor Dalam Perspektif Budaya," *Jurnal Ilmu Sosial* 12 No 2 : 112–115.

membangun hubungan sosial.<sup>5</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga stabilitas sosial dan mencegah gesekan berbasis agama.

Di sisi lain, gereja termasuk GMT Tena El'Ladon memiliki peran penting dalam menghadirkan kesaksian iman yang kontekstual dan relevan secara sosial. Teologi perjumpaan yang dikembangkan oleh tokoh seperti Hans Küng, Paul Knitter, dan John Hick menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjalani kehidupan iman yang berbasis pada dialog, keterbukaan, dan kerja sama dalam menghadapi realitas pluralisme agama.<sup>6</sup> Dalam konteks Alor, bentuk perjumpaan ini tidak hanya tampak dalam wacana teologis, tetapi juga dalam praktik keseharian seperti gotong royong, ritual adat, musyawarah desa, hingga solidaritas ketika masyarakat menghadapi bencana. Dengan demikian, iman Kristen terhubung secara langsung dengan pengalaman sosial masyarakat yang hidup berdampingan.<sup>7</sup>

Namun, dinamika sosial-politik dan arus globalisasi kerap menghadirkan tantangan baru bagi relasi antaragama, termasuk munculnya kecurigaan, intoleransi, serta kecenderungan eksklusivisme identitas keagamaan.<sup>8</sup> Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berhadapan dengan persoalan sosial, tetapi juga dengan persoalan teologis yang mendasar, yakni bagaimana iman Kristen dipahami dan dihayati di tengah realitas keberagaman

---

<sup>5</sup> Yonathan Wirawan, "Relasi Islam–Kristen di Nusa Tenggara Timur dalam Perspektif Teologi Sosial," *Jurnal Ledalero* 19 no 2 (2021): 89–91.

<sup>6</sup> Paul F. Knitter, *Satu bumi banyak agama: Dialog multi-agama dan tanggung jawab global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

<sup>7</sup> Yansen Meko dan Markus Adoe, "Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial Kerukunan di Kabupaten Alor," *Jurnal Ilmu Sosial* 12 no 12 (2020): 115–16.

<sup>8</sup> Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontesktual* (New York: Meryknoll, 2002). Hlm 37-40

agama tanpa jatuh pada sikap relativisme maupun eksklusivisme yang menutup ruang perjumpaan. Ketegangan antara pengakuan iman akan Kristus sebagai pusat keselamatan dan kenyataan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain menjadi tantangan teologis yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, kajian teologis kontekstual mengenai nilai Tena'El menjadi penting untuk menjawab pertanyaan bagaimana gereja dapat tetap setia pada Injil sekaligus terbuka terhadap dialog dan kerja sama lintas iman. Dalam konteks ini, nilai budaya lokal Tena'El tidak hanya dipahami sebagai modal sosial, tetapi juga sebagai ruang refleksi teologis bagi gereja dalam menafsirkan ulang makna persaudaraan, kesaksian iman, dan kehadiran gereja di tengah masyarakat plural.

Lebih lanjut, Knitter menegaskan bahwa agama-agama lain bukan ancaman bagi identitas Kristen, melainkan sebagai rekan seperjalanan yang memiliki peran bersama dalam mengusahakan kebaikan Allah bagi dunia. Melalui perjumpaan yang tulus dan kerjasama yang otentik, agama-agama dapat menjadi mitra bagi gereja dalam menghadirkan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan solidaritas yang mencerminkan kehendak Allah. Dengan demikian, menurut Knitter, dialog antaragama bukan hanya pilihan etis, tetapi merupakan bagian integral dari cara gereja memahami dirinya dan bersaksi di tengah masyarakat plural.

Dalam konteks ini, pemikiran Knitter memberikan fondasi yang sangat penting untuk memahami peran gereja di tengah kemajemukan agama. Knitter menegaskan bahwa kekristenan masa kini tidak dapat lagi dipahami secara tertutup, melainkan harus dijalani melalui sikap dialogis yang memungkinkan

terjadinya saling pemahaman dan saling pengayaan antara umat Kristen dan pemeluk agama lainnya. Baginya, kedewasaan iman Kristen tidak lahir dari isolasi atau sikap superioritas, tetapi justru tumbuh ketika gereja berani membuka diri untuk memasuki percakapan yang jujur, setara, dan penuh penghormatan dengan tradisi iman yang berbeda.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilandasi oleh urgensi untuk memahami secara teologis peran Tena'El sebagai nilai budaya lokal yang membentuk dan menopang relasi persaudaraan antara umat Islam dan Kristen di Jemaat GMT Tena'El Ladon. Kebaruan penulisan ini terletak pada upaya menafsirkan Tena'El tidak hanya sebagai kearifan lokal atau modal sosial, tetapi sebagai ruang refleksi teologis yang dibaca dalam terang Injil melalui perspektif pluralisme agama Paul Knitter. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung menempatkan budaya lokal semata-mata sebagai fenomena sosial atau antropologis, penelitian ini memosisikan Tena'El sebagai bagian dari kesaksian iman Kristen yang kontekstual, dialogis, dan berakar pada pengalaman hidup bersama dalam keberagaman agama. Dengan demikian, tulisan ini menawarkan kontribusi teologis bagi gereja, khususnya GMT, dalam merumuskan praktik hidup bergereja yang setia pada Injil sekaligus terbuka terhadap dialog dan kerja sama lintas iman di tengah masyarakat plural.. Dengan penguatan pemahaman tersebut, gereja diharapkan mampu merespons tantangan zaman dan tetap menjadi ruang pertemuan yang mempersatukan semua akan di muat dalam tulisan dengan judul penulisan **PERSAUDARAAN DALAM KEBERAGAMAN** sub judul **Suatu Tinjauan Teologis Terhadap**

## **Makna Tena El Dalam Relasi Islam dan Kristen di Jemaat GMIT Tena El'Ladon Klasik Alor Barat Laut**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran konteks wilayah dan jemaat yang meliputi kondisi geografis, keagamaan, sosio budaya, ekonomi, sejarah dan statistik jemaat sebagai latar kehidupan iman jemaat?
2. Bagaimana makna dan nilai Tena'El dipahami dan dipraktikan dalam kehidupan sosial budaya jemaat, serta bagaimana relasinya dengan injil dalam perspektif pluralisme agama menurut Paul Knitter?
3. Bagaimana tinjauan teologis terhadap makna dari nilai Tena'El dalam terang injil, serta implikasinya bagi penghayatan iman kristen dan kehidupan bergereja jemaat di tengah konteks pluralitas?

### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada makna dan nilai Tena El dalam relasi persaudaraan antara umat Islam dan Kristen, bukan pada kajian perbandingan doktrin agama.
2. Kajian ini dibatasi pada konteks sosial dan kehidupan jemaat GMIT Tena El'Ladon, khususnya dalam relasi sehari-hari dengan masyarakat Muslim di wilayah Ladon.

3. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teologis kontekstual, sehingga tidak membahas seluruh aspek antropologis atau sosiologis secara mendalam.
4. Penelitian ini tidak membahas konflik keagamaan secara historis nasional, melainkan relasi lokal yang hidup dan dipraktikkan dalam konteks jemaat.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis makna Tena El sebagai identitas lokal yang mempengaruhi pembentukan relasi harmonis antara umat Islam dan Kristen di Jemaat GMIT Tena El'Ladon.
2. Untuk mengkaji praktik persaudaraan dalam keberagaman di Jemaat GMIT Tena El'Ladon melalui pendekatan teologi agama-agama.
3. Untuk menafsirkan relasi Islam dan Kristen yang terbangun di Jemaat GMIT Tena El'Ladon melalui model pluralisme dalam pemikiran Paul Knitter.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a) Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teologi agama-agama, khususnya dalam pemahaman model pluralisme sebagaimana dikembangkan oleh Paul Knitter.
  - b) Menambah khazanah kajian teologi kontekstual di Indonesia, khususnya bagaimana makna Tena El dapat menjadi dasar pembentukan relasi persaudaraan lintas agama.
  - c) Memperkaya studi teologi Kristen dalam menghadapi tantangan pluralitas agama di tengah masyarakat majemuk.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini menolong gereja dan jemaat lokal memaknai nilai budaya setempat sebagai sarana teologis dalam membangun relasi persaudaraan lintas agama. Tena'El dipahami sebagai prinsip kontekstual yang mendorong gereja untuk bersaksi secara dialogis dan setia pada Injil di tengah masyarakat majemuk. Memberikan contoh konkret praktik hidup berdampingan secara harmonis antara umat Kristen dan Islam di Jemaat GMIT Tena El'Ladon, Desa Dulolong, yang dapat menjadi model bagi penguatan dialog antaragama di Indonesia.
- b) Penelitian ini memberikan inspirasi bagi komunitas multireligius dalam membangun hidup bersama yang damai melalui penguatan nilai persaudaraan, penghormatan, dan kerja sama. Tena'El ditawarkan sebagai model reflektif yang dapat dikontekstualisasikan dalam berbagai konteks sosial-keagamaan.
- c) Penelitian ini memperkaya pendidikan teologi dengan contoh konkret teologi kontekstual dalam relasi lintas agama. Melalui perspektif pluralisme Paul F. Knitter, penelitian ini menolong calon pelayan memahami pentingnya sikap dialogis dalam pelayanan gereja di masyarakat plural.

## F. Metodologi

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teologi agama-agama. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus



yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah<sup>9</sup>. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji realitas sosial dan makna teologis berdasarkan pengalaman nyata umat, serta memungkinkan peneliti menafsirkan secara mendalam dinamika relasi antar umat beragama dalam konteks lokal.

## 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teologi agama-agama, khususnya dengan menggunakan model pluralisme sebagaimana dikembangkan oleh Paul Knitter dalam bukunya Pengantar Teologi Agama-agama yang telah diterjemahkan. Dalam pendekatan ini, keberagaman agama dipahami sebagai bagian dari rencana ilahi yang memungkinkan setiap agama memiliki kebenaran dan jalan keselamatan masing-masing. Pendekatan ini membuka ruang dialog yang setara dan kerja sama antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pendekatan ini juga diperkuat dengan pemikiran Amin Abdullah yang menekankan pentingnya memandang agama dalam konteks sosial-historis.<sup>10</sup>

## 3. Sumber Data

- a) Wawancara mendalam dengan warga Jemaat GMIT Tena El'Ladon, tokoh gereja, tokoh masyarakat, serta pemuka agama Islam di Desa Dulolong.
- b) Observasi lapangan terhadap interaksi sosial-keagamaan di tengah kehidupan masyarakat sehari-hari.

---

<sup>9</sup> Lexy J. Maleong, *Metode penelitian Kualitatif*, Cet. 36 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm 36

<sup>10</sup> M Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996). Hlm 46-47

- c) Studi pustaka dan dokumentasi melibatkan penelusuran dan analisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal dan artikel juga melalui bukti-bukti fisik seperti foto, rekaman, atau catatan tertulis.
4. Data dianalisis dengan metode kualitatif-deskriptif menggunakan kerangka berpikir teologi agama-agama. Analisis dilakukan dengan mengkategorikan tema-tema utama dari hasil wawancara dan observasi, kemudian menafsirkan data tersebut secara teologis dalam terang pluralisme agama, serta mengkaitkan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.

## **G. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh warga Jemaat GMIT Tena El'Ladon serta masyarakat Desa Dulolong yang berada dalam dinamika relasi sosial dan keagamaan antara Islam dan Kristen. Populasi tersebut meliputi anggota jemaat, pemimpin gereja, tokoh masyarakat, serta penganut agama Islam yang terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Ladon.

## **H. Sampel**

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 14 narasumber yang terdiri dari 1 pendeta, 5 penatua, 3 tokoh jemaat, 1 ketua pemuda, dan 4 umat beragama Islam.

### **1. Kriteria**

- **Pendeta** : Baru melayani di jemaat GMIT Tena'El Ladon, untuk mendapatkan pemahaman tentang rasa toleransi dimana baru masa menjabat telah ada pembangunan masjid di tengah-tengah konteks jemaat yang mayoritas Kristen.

- **Penatua** : Para orang tua setempat yang sudah lama tinggal di Ladon menjabat dalam kemajelisan dan mengerti sejarah tentang Tena'El dan Ladon.
  - **Tokoh Jemaat** : yakni para orang tua setempat yang memiliki pemahaman, pengalaman, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan berjemaat.
  - **Umat islam** : mereka yang bekerja dan menjalani kehidupan sosial di Ladon bersama jemaat yang mayoritas beragama kristen, juga salah seorang yang pernah menjabat menjadi kepala desa Doulolong.
2. **Lokus penelitian:** Jemaat GMIT Tena'El Ladon, Klasis Alor Barat Laut.

## **I. Sistematika Penulisan**

### **PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penulisan
- D. Manfaat Penulisan
- E. Metodologi
- F. Sistematika Penulisan
- G. Populasi
- H. Sempel
- I. Sistematika

### **BAB I : GAMBARAN KONTEKS WILAYAH DAN JEMAAT**

#### **1.1 Gambaran Umum Konteks dan Jemaat**

- 1.1.1 Kondisi Geografis
- 1.1.2 Kondisi Keagamaan
- 1.1.3 Kondisis Sosial Budaya

1.1.4 Kondisi Ekonomi

1.2 Sejarah Tena'El

1.3 Statistik Jemaat

1.3.1 Struktur Organisasi Majelis Jemaat GMIT Tena'El Laon 2024-2027

1.3.2 Pola Pelayanan

## **BAB II : MAKNA “TENA’EL” DALAM RELASI KRISTEN DAN ISLAM**

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Injil dan Kebudayaan

2.2 Hasil Penelitian

2.2.1 Deskripsi Makna

2.2.2 Analisah

2.2.3 Hasil

## **BAB III : REFLEKSI**

## **KESIMPULAN**

## **PENUTUP**

## **DAFTAR ISI**